
Memori Kolektif Suku Tohu Dan Suku Tanganang: Analisis Memori Kolektif Suku Tohu Dan Suku Tanganang Berdasarkan Teori Halbwachs

Yulite Mariska Rade Dima

Universitas Kristen Duta Wacana

Email: mariskadima0@gmail.com

Received: 12 January 2026/ Accepted: 28 March 2026/ Published: 25 May 2026

Abstrak

Konflik antara Suku Tohu dan Suku Tanganang berawal dari pembunuhan Katonga Retang, seorang pekabar Injil yang ditugaskan oleh Kolonial Belanda untuk mengabarkan Injil ke suku – suku asli Sumba/Marapu termasuk di dalamnya suku Tanganang. Peristiwa ini memunculkan permusuhan yang bertahan hampir satu abad dan diwariskan melalui larangan adat yang mengatur hubungan kedua suku. Studi ini menganalisis bagaimana memori kolektif tentang peristiwa tersebut dibentuk, disimpan, dan di reproduksi oleh kedua suku hingga akhirnya menjadi dasar rekonsiliasi pada tahun 2024. Dengan menggunakan teori Maurice Halbwachs, penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif kedua suku bersifat selektif, terstruktur, dan bergantung pada kerangka sosial yang membentuk identitas sosial mereka. Temuan menunjukkan bahwa memori kolektif tidak hanya selalu identik dengan sejarah objektif, karena narasi yang diwariskan lebih menekankan aspek emosional, simbolik, dan identitas kelompok dibandingkan fakta faktual peristiwa. Proses rekonsiliasi dimungkinkan melalui rekonstruksi memori yang inisiasi oleh peran Badan Pelaksana Majelis Sinode Gereja Kristen Sumba (BPMS GKS), membuka ruang bagi reinterpretasi sejarah bersama dan pergeseran identitas sosial dari permusuhan menuju perdamaian. Studi ini menegaskan bahwa memori kolektif dapat menjadi sumber konflik sekaligus sumber penyembuhan, tergantung bagaimana kelompok sosial menata kembali narasi dalam bingkai identitas dan relasi sosial.

Kata kunci : Memori Kolektif, Halwachs, Konflik Antar Suku, Suku Tohu, Suku Tanganang, Rekonsiliasi, Marapu, Gereja Kristen Sumba

ABSTRACT

The Conflict between the Tohu and Tanganang tribes originated from the murder of Katonga Retang, a missionary commissioned by the Dutch Colonial government to spread the Gospel to the indigenous tribes of Sumba /Marapu, including the Tanganang. This event sparked a hostility that lasted nearly a century, perpetuated through customary prohibitions governing the relationship between the two tribes. This study analyzes how the collective memory of this event was formed, preserved, and reproduced by both tribes, eventually serving as the foundation for reconciliation in 2024. utilizing Maurice Halbwach's theory, the research demonstrates that the collective memory of both tribes is selective, structure, and dependent on the social frameworks that shape their social identities. The findings indicate that collective memory is not always synonymous with objective history: the inherited narratives emphasize emotional,

symbolic, and group-identity aspects over factual accuracy. The reconciliation process was made possible through a reconstruction of memory initiated by the executive board of the synod of the Cristian Church of Sumba (BPMS GKS). this opened a space for the reinterpretation of a shared history and a shift in social identity from hostility toward peace. This study affirms that collective memory can serve as both a source of conflict and a means of healing, depending on how social groups reorganize their narrative within the framework of identity and social relations.

Keywords: *Collective Memory, Halbwachs, Inter-tribal Conflict, Tohu Tribe, Tanganang Tribe, Reconciliations, Marapu, Christian Church of Sumba*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Konflik antar suku merupakan fenomena sosial yang menimbulkan jejak mendalam dalam kehidupan masyarakat. Konflik seperti ini muncul karena beberapa hal antara lain: persaingan sumber daya, pertentangan kepentingan, perbedaan nilai budaya atau kejadian tragis yang menimbulkan dendam antar kelompok. Salah satu aspek paling penting dalam memahami konflik antar suku adalah narasi yang dibangun oleh masing-masing kelompok, karena narasi tersebut tidak hanya merekam fakta, tetapi juga membentuk identitas, persepsi dan hubungan antar kelompok/suku yang sebelumnya berjalan dengan baik. Narasi yang dibangun tersebut dapat membentuk memori kolektif kelompok/suku tersebut. Misalnya peristiwa yang terjadi di Sukabumi, di mana semangat pejuang masyarakat lokal melawan sekutu serta Nica dan pasukan lainnya. Mereka melawan sekutu dengan peralatan yang sederhana dan pada akhirnya menang. Bukti perjuangan tersebut diabadikan dalam pendirian Bojongkokosan pada tahun 1992 yang diberi nama Museum Palagan Perjuangan 1945.¹ contoh lainnya lagi konflik yang terjadi antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah membuat memori kolektif bagi masyarakat Aceh. Pandangan umum masyarakat Aceh melihat pemerintah sebagai manifestasi etnis Jawa. Cara pandang ini memengaruhi hubungan masyarakat Aceh dan etnis Jawa, tanpa disadari pemikiran masyarakat Aceh cenderung buruk atas etnis Jawa.²

Persoalan antara suku Tohu dan Suku Tanganang merupakan salah satu contoh nyata konflik yang terjadi akibat pembunuhan salah seorang dari suku Tohu yang bernama Katonga Retang. Peristiwa ini tidak hanya menimbulkan trauma dan ketidakpercayaan yang meluas, tetapi juga membentuk memori kolektif, dimana Suku Tohu dan Tanganang adalah musuh, sehingga tidak boleh ada keterhubungan antara kedua suku ini, baik itu kunjungan maupun kawin-mawin, dan juga Tohu akan tetap dalam tinggal dalam kepercayaan Marapu. Permusuhan kedua suku yang berlangsung 98 Tahun lamanya/hampir satu abad. Trauma kolektif ini kemudian mempengaruhi hubungan sosial, interaksi dan persepsi satu sama lain, bahkan hingga generasi berikutnya.

¹ Pujia Nuryamin Akbar, Abdurahman, Memori Kolektif Peristiwa Heroik Bojongkokosan dalam Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan (1992-2023). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7 (2) <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/70748/29915#>

² Joelismansyah, Lc. "memori Kolektif GAM dan Implikasinya terhadap Relasi Etnis Aceh-Jawa di Kota Banda Aceh. (universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021) p 64-68 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45353/>

Narasi yang penulis kemukakan dalam tulisan ini tentang pertikaian antara Suku Tohu dan Tanganang penulis peroleh sejak tahun 2024 ketika berada pada masa persiapan perayaan injil masuk ke tanah sumba yang ke 143 Tahun.

Pendeta GKS Tanganang dan mengisahkan kejadian yang terjadi bukan sebagai saksi mata peristiwa, namun karena cerita tersebut telah menjadi cerita yang terjadi turun temurun.³ Katonga Retang adalah seorang Pengabar Injil penguin yang melayani di GKS Jemaat Payeti dan ditugaskan oleh Kolonial Belanda yang saat masih menjajah Pulau Sumba. Belanda tidak hanya hadir untuk menjajah namun juga menyebarkan misi kekristenan di Sumba. Retang sebagai seorang utusan datang mengabarkan injil ke Suku Tanganang – semua suku di kampung Tanganang masih beragama marapu. Ketika Retang datang tepat pada bulan ritual Marapu suku Tanganang.

Sebagai orang baru yang masuk ke kampung yang masih primitif tentu kehadirannya membawa kecurigaan. Retang sempat dicurigai sebagai penyamun atau orang yang selalu menangkap manusia untuk dibunuh atau dijual. Ada juga yang mengira Retang sebagai antek – antek belanda yang sedang memata – matai kampung Tanganang hal ini di sebabkan penampilan Retang yang terlihat sedikit modern, Ia mengenakan celana dan baju dari bahan tekstil/pabrik seperti orang belanda dan penampilan tersebut berbeda jauh dengan masyarakat di kampung di mana mereka masih mengenakan kain/sarung hasil tenunan dari kapas yang dipintal menjadi benang, selain itu ada juga yang masih mengenakan cawat dari kulit pohon.

Suatu ketika, ada beberapa perempuan suku Tanganang yang pulang dari mengambil air, dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Retang dan melaporkan pada penduduk kampung bahwa mereka melihat orang baru dengan penampilan modern. Berdasarkan informasi itu, penduduk kampung Tanganang langsung pergi mencari dan menangkap Retang. Tanpa banyak tanya Retang di siksa, dipukul dengan sangat kejam. Dalam keadaan tidak berdaya lagi, Retang diseret dengan kuda melewati padang yang penuh bebatuan cadas, dikubur hidup – hidup di sebuah sumur tua yang berada di lembah gunung, orang-orang Tanganang melemparinya dengan batu sampai mati di sebuah sumur tua. Saat diseret ia merobek sehelai demi sehelai lembaran Alkitab sebagai penanda jalan ketika ada orang yang akan mencarinya nanti. Dan benar, setelah tiga hari kematian Retang, pihak belanda mencarinya, lalu menemukan tanda melalui sobekan lembaran alkitab. Karena amarah yang besar belanda mengepung kampung tanganang

³ Pdt Anderias L Djawu. Beliau adalah Pendeta GKS Jemaat Tanganang, yang terlibat dalam mediasi perdamaian antara Suku Tohu dan Tanganang. Wawancara ini dilakukan pada saat penus dan beberapa teman mengunjungi Tanganang dalam masa persiapan Ibadah Syukur Injil masuk Ke Pulau Sumba yang ke 143 Tahun, wawancara dilakukan tanggal 30 Mei 2024.

dan menembak mati orang – orang yang ada dalam kampung. Jenasah Katonga Retang di angkat dan dikuburkan di TPU GKS Payeti, tepat ini sekarang telah didirikan gedung MPL Hapu Mbai namun saat gedung Hapumbai akan di bangun kuburan tersebut dipindahkan ke tempat kediaman Retang.

Kesedihan yang dalam dialami keluarga Tohu atas meninggal saudara mereka Katonga Retang. Suku Tohu semuanya masih memeluk kepercayaan leluhur marapu, hanya Retang yang beragama Kristen. Dalam kesedihan tersebut mereka membuat ritual adat, mengikat janji/sumpah adat dengan marapu ada dua janji yaitu; bahwa suku Tohu tidak boleh menginjakkan kaki/pergi termasuk kawin-mawin dengan suku Tanganang, begitu pula sebaliknya hal yang sama yang harus dilakukan oleh suku Tanganang dan suku Tohu tidak boleh masuk Kristen karena saudara mereka meninggal dikarenakan menjalankan misi Kristen. Sesuai dengan kepercayaan suku Tohu yang masih marapu, bagi mereka Retang mengalami kematian tragis disebabkan karena Marapu marah pada suku Tohu yang membiarkan keluarga mereka menjadi Kristen. Perjanjian adat ini berlaku dari generasi ke generasi. Hanya ikatan perjanjian kedua mulai luntur ketika negara mewajibkan warga negara Indonesia harus memeluk satu agama dari lima agama negara.⁴ Seandainya tidak ada aturan negara yang mewajibkan orang memeluk lima agama, kemungkinan suku Tohu tetap dalam kepercayaan asal. Sampai hari ini masih ada beberapa suku Tohu yang tetap Marapu terlebih mereka yang sudah sepuh, hanya mereka yang sekolah dan menjadi pegawai yang beragama.⁵

Ada satu moment penting yang merubah memori kolektif permusuhan menjadi perdamaian. Peristiwa kelam yang terjadi sebenarnya hanya menjadi memori kolektif antara dua suku yang tidak diketahui oleh suku atau masyarakat yang lain termasuk Gereja Kristen Sumba (GKS) secara keseluruhan tentang detail-nya kejadian dan permusuhan yang panjang hampir se abad lamanya. Menurut Ketua Umum BPMS, ketika GKS ingin menyelenggarakan Syukuran akbar 143 tahun Injil masuk pulau Sumba, lembaga ini ingin mengangkat figur Katonga Retang yang dikenang sebagai martir pertama di pulau Sumba, barulah kronologis cerita permusuhan yang panjang ini terungkap. Saat BPMS mengunjungi keluarga Katonga Retang untuk menyampaikan rencana Perayaan syukur tersebut, sekaligus mencari tahu lebih jauh sebab musabap kematian Retang, pada saat itulah keluarga menceritakan kronologisnya. Karena itu ada inisiatif BPMS GKS untuk memediasi pertemuan kedua keluarga ini 'Tohu dan Tanganang'. BPMS meminta kepada kedua keluarga untuk menunjuk juru bicara adat dari kedua, dan pada tanggal 3 Juni 2024, pertemuan antara BPMS dan kedua juru bicara

⁴ Ana Bunga. Salah seorang anak dari keluarga suku Tohu. Wawancara tanggal 7 Juni 2024

⁵ Pdt Anderias L Djawu. Beliau adalah Pendeta GKS Jemaat Tanganang. Wawancara dilakukan Tanggal 30 Mei 2024

serta perwakilan keluarga Tohu dan Tanganang terjadi untuk pertama kalinya. BPMS untuk menyatukan kembali hubungan yang terputus antara Suku Tohu dan Suku Tanganang, karena tidak mungkin mengenang Katonga Retang yang acaranya diselenggarakan di Tanah Tanganang dengan suasana penuh permusuhan. BPMS juga meminta Pendeta Jemaat Tanganang untuk terlibat dalam rencana rekonsiliasi ini. Tepat pada tanggal 07 Juni 2024 rasa sakit, trauma, kesedihan, permusuhan dipulihkan.⁶

Menurut pendeta Tanganang, dari pihak suku Tanganang sebenarnya sudah ada niat rekonsiliasi sebelum ada rencana perayaan HUT ini dilaksanakan. Hal ini dikarenakan, keluarga Tanganang menyadari akan kesalahan yang dibuat terhadap seorang hamba Tuhan. Di saat keturunan mereka menjadi keturunan yang "tidak baik, pembunuh, perampok, pencuri, bahkan hasil di ladang, ternak yang dipelihara tidak pernah berkembang, tanah yang mereka garap menjadi tanah yang tidak menghasilkan" dan dipahami sebagai kutukan Tuhan atas suku ini. Berdasarkan refleksi tersebut mereka terus memikirkan kapan perdamaian bisa terjadi upaya kehidupan yang utuh, harmonis tercipta.⁷

Rekonsiliasi ditandai dengan kunjungan dari pihak suku Tanganang yang datang bersama rombongan keluarga besar GKS Tanganang disertai dengan membawa simbol adat berupa hewan dan kain. Pihak suku Tohu menerima kehadiran Suku tanganang dan membicarakan perdamaian. Suku Tohu terlebih dahulu melakukan ritual adat Marapu, dengan melihat "darah dan hati ayam" ayam putih yang digunakan, yang masih muda, ini simbol kemurnian, dipotong dan darahnya ditampung dalam wadah berupa piring, jika darahnya tidak bercampur busa maka dimaknai bahwa marapu menerima/menyetujui perdamaian. Begitu pula saat hati ayam dilihat, jika tidak ada urat yang saling menyilang maka dimaknai pula bahwa Marapu menerima/ menyetujui perdamaian tersebut. Ritual ini dipimpin oleh Rato/tokoh adat Marapu, dan disaksikan oleh semua undangan yang hadirin. Rato menyampaikan pada Marapu tentang kehadiran keluarga suku Tanganang yang datang untuk meminta maaf dan persetujuan Marapu dimanifestasikan melalui darah ayam dan hati ayam tersebut. Prosesi ritual adat ini berjalan dengan baik dan Rato menyampaikan bahwa bahwa marapu menyetujui acara rekonsiliasi hari ini.⁸

Kemudian Pembicaraan perdamaian terjadi di rumah Alm, Katonga Retang. Di tikar adat kedua suku ini duduk bersama, mengutarakan maksud dan isi hati yang

⁶ Marlin Lomi, Ketua Umum Gereja Kristen Sumba (GKS). Wawancara dilakukan Tanggal 7 Juni 2024

⁷ Pdt Anderias L Djawu. Beliau adalah Pendeta GKS Jemaat Tanganang. Wawancara dilakukan tanggal 30 Mei 2024

⁸ Penjelasan ini disampaikan oleh Master Seremoni (MC) yang memandu pelaksanaan acara perdamaian pada tanggal 7 Juni 2024 di kediaman suku Tohu.

disampaikan melalui juru bicara masing – masing. Simbol – simbol perdamaian diberikan satu dengan yang lain, dari pihak Suku Tanganang memberikan hewan berupa beberapa ekor kuda dan kain sumba. dan dibalas dengan oleh suku Tohu dengan kain dan sirih pinang. Kedua suku ini memberikan kesempatan kepada GKS Lambanapu untuk memimpin ibadah. Hal ini dikarenakan kampung besar Tohu ada dalam lingkup pelayanan GKS Lambanapu. Hubungan kekerabatan yang pernah putus terjalin kembali. Luka yang pernah ada telah dipulihkan, kekerabatan terjalin erat sampai dengan saat ini.

Pada perayaan akbar HUT 143 injil masuk ke pulau Sumba, terlihat Keluarga Besar Tohu hadir dalam perayaan tersebut. Bagi mereka ini untuk pertama kali dari rentang waktu 98 tahun yang lampau keluarga boleh kembali menginjakkan kaki di tanah Tanganang.

Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peristiwa pembunuhan Katonga Retang dikonstruksi dan diwariskan sebagai memori kolektif dalam suku Tohu dan Suku Tanganang?
2. Bagaimana Proses Rekonstruksi memori kolektif memungkinkan terjadinya rekonsiliasi antara Suku Tohu dan Suku Tanganang setelah hampir satu abad permusuhan?

Pertanyaan Penelitian

Unsur apa saja dari peristiwa tersebut dipertahankan, ditekankan dalam memori kolektif Suku Tohu dan Suku Tanganang? Serta bagaimana memori kolektif tersebut membentuk identitas sosial, batas kekerabatan dan relasi permusuhan antara kedua suku berdasarkan teori Maurice Halbwachs?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi memori kolektif atas peristiwa pembunuhan Katonga Retang, serta menjelaskan peran memori kolektif tersebut dalam membentuk identitas sosial, batas kekerabatan, dan relasi permusuhan antar suku dengan menggunakan perspektif teori memori kolektif Maurice Halbwachs.

Metodologi Penelitian

Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan melalui tiga cara yaitu :

- A. Pertama, Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung, proses rekonsiliasi yang dilakukan oleh kedua suku Tohu dan Tanganang.⁹
- B. Kedua, Wawancara mendalam. Wawancara dilakukan pada informan kunci yaitu BPMS GKS, Pendeta Tanganang dan Tokoh Marapu. Menurut Lexy J Maleong, Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh data berupa pandangan dan makna subjektif yang diberikan oleh informan terhadap suatu fenomena sosial.¹⁰
- C. Ketiga, Dokumentasi.
Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip, laporan kegiatan, peraturan desa, notulen rapat, maupun data kependudukan. Dokumen ini melengkapi hasil wawancara dan observasi serta memperkuat validasi data.¹¹

Analisa Data.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan hal yang sangat penting. Bagian ini tidak hanya berfungsi untuk menguraikan data tetapi juga untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu peneliti tidak hanya sekedar mengumpulkan data, namun juga berupaya memahami secara mendalam konteks dan makna yang tersirat di dalam data tersebut.

Beberapa komponen dalam analisis data dimulai dari persiapan data (hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, maupun dokumen visual lainnya (berupa foto/gambar), setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan proses analisis, yakni menelaah data dengan berbagai pendekatan dan teknik sesuai dengan tujuan penelitian.

Bahasan Teori

Sebelum masuk pada pembahasan teori Halwachs perlu terlebih dahulu untuk mengetahui apa itu memori kolektif?

Memori Kolektif

Jan Assmann memaknai *Cultural Memory* sebagai bentuk memori kolektif yang dilembagakan dan diwariskan secara sistematis melalui ritual, teks- teks suci, simbol –

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Alfabeta, 2021), 231.

¹⁰ Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 1989), 186–87.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 231.

simbol kultural, serta institusi keagamaan.¹² Memori ini memiliki karakter normatif sekaligus performatif, karena tidak berhenti pada masa lalu, melainkan secara aktif membentuk dan meneguhkan identitas etis serta spiritual suatu komunitas. Sejalan dengan itu Volf, melalui kerangka *Thologia Vulnerum*, menegaskan bahwa memori yang telah ditebus tidak berfungsi untuk melanggengkan dendam, melainkan untuk mengintegrasikan luka – luka historis kedalam narasi rekonsiliasi Ilahi.¹³ Tulisan “The Reconstruction of the Past” karya Maurice Halbwachs menyebutkan bahwa memori sosial memungkinkan individu untuk mengingat masa lalu secara kolektif, melalui praktik – praktik sosial, ritual dan tradisi yang ada di masyarakat.¹⁴ Dengan kata lain, memori bukan sekadar fakta sejarah personal, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh kelompoknya. Konsep ini jika dikaitkan dengan penelitian Patrick Devine-Wright yang memfokuskan pada peran memori sosial dalam konflik etnis maka akan terlihat bahwa Devine menunjukkan ingatan kolektif akan digunakan oleh kelompok untuk mempertahankan identitas, menegaskan status sosial, dan melegitimasi tindakan atau institusi sosial-politik.¹⁵

Teori Maurice Halwachs: *Colelective Memory*

Maurice Halbwachs adalah seorang sosiolog sekaligus filsuf Prancis yang dikenal luas melalui kontribusinya terhadap teori ingatan kolektif. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Emile Durkheim, khususnya dalam pemahaman mengenai struktur sosial dan cara masyarakat mempertahankan representasi bersama. Halwachs tidak sekadar mengadopsi gagasan Durkheim, tetapi menafsirkan secara kreatif dan merumuskan teori yang menempatkan ingatan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh kerangka – kerangka kolektif. Selain Durkheim, ia juga terinspirasi oleh sejumlah tokoh penting lainnya seperti Max Weber, Vilfredo Pareto dan Joseph Schumpeter. Perpaduan berbagai aliran pemikiran ini menjadikan halbwachs sebagai salah satu intelektual yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial Prancis awal abad ke-20.¹⁶

¹² Jan Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization; Writing, Remembrance, and Political Imagination*, (Cambridge University Press, 2020,)p 37-39

¹³ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids:Eerdmans,2019)p68-72

¹⁴ Maurice Halbwachs, “*The Reconstruction of the Past*” dalam *The Colective Memory Reader* (eds. Jeffrey K. Olick, Vared Vinizky- Seroussi Daniel Levy) hal 46 - 51.

¹⁵ Devine-Wright, “*Social Memory and Ethnic Conflict*”, hlm. 112–115

¹⁶ Coser, Lewis A “Halwachs, Maurice, *On Collective Memory*, (Chicago, 1992, The University of Chicago, Press), p 1-34

https://www.researchgate.net/publication/265379898_History_Memory_Conflict_the_collective_memory_of_Maurice_Halbwachs/link/540b0b760cf2f2b29a2ce1fb/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19

Halbwachs Lahir di Reims pada tahun 1877 dalam sebuah keluarga katolik. Ayahnya berprofesi sebagai guru bahasa Jerman, sebuah latar belakang yang memperkaya wawasan intelektual sejak dini. Situasi politik yang tegang antara Rusia dan Prancis pasca 1871 memaksa keluarganya berpindah tempat tinggal. Keluarga Halbwachs dikenal memegang nilai – nilai liberal dan mendukung cita – cita demokrasi serta semangat Revolusi Prancis. Lingkungan ini turut membentuk orientasi politiknya sehingga pada usia dewasa ia bergabung dengan partai sosialis Prancis. Keseluruhan latar belakang sosial, intelektual dan politik ini menjadi fondasi penting yang memengaruhi arah pemikiran Halbwachs sepanjang karier akademiknya.¹⁷

Menurut Halbwachs, ingatan kolektif merupakan hasil penyusunan kembali pengalaman masa lalu yang dibentuk oleh perspektif dan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang.¹⁸

Pertama : Memori bersifat Kolektif dan sosial.

Menurut Halbwachs setiap individu mengingat peristiwa masa lalu bukan semata – mata secara pribadi, tetapi melalui kerangka sosial (*social frameworks*) yang disediakan oleh kelompok.¹⁹ Setiap individu mengingat masa lalu melalui lensa kelompok tempat ia berada, baik itu keluarga, komunitas, teman sebaya, atau kelompok religius dan budaya. Contohnya, seorang mungkin mengingat peristiwa tertentu dari masa kecilnya, seperti festival atau perayaan keluarga, namun ingatan itu bukan hanya murni dari pengalaman pribadinya, melainkan ingatan tersebut di bingkai oleh cerita, norma, dan cara kelompoknya menafsirkan peristiwa itu. Tanpa kerangka sosial, individu tidak akan mampu mengingat detail peristiwa tertentu dengan stabil. Ingatan individu seringkali menyatu dengan ingatan kolektif kelompok. Bahkan hal – hal yang tampak sebagai ingatan pribadi sering merupakan rekonstruksi dari memori kelompok, karena individu cenderung menyesuaikan ingatan agar sesuai dengan narasi yang diterima secara sosial. Dengan kata lain, memori kolektif menyediakan struktur dan konteks bagi ingatan individu. Ia membentuk jaringan di mana pengalaman pribadi bisa diingat, dimaknai, dan dihubungkan dengan pengalaman orang lain. Tanpa jaringan sosial ingatan manusia akan lebih rentan hilang atau kabur.

¹⁷ Coser, Lewis A “*Halbwachs, Maurice, On Collective Memory*. p 2

¹⁸ Reza A.A. Watimena Menguri Ingatan Kolektif berama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann, Universitas Presiden, Cikarang, Indonesia. Vol 16, 2016. P 167

¹⁹ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, ed. Lewis.A.Coser (Chicago : University of Chicago Press, 1992)38.

Kedua : Memori Kolektif bersifat selektif dan terstruktur.

Kelompok memilih aspek – aspek tertentu dan masa lalu untuk diingat, menekan kesamaan atau nilai yang dianggap penting bagi identitas kelompok. Peristiwa yang dianggap tidak relevan atau mengancam kohesi kelompok cenderung dilupakan atau direkonstruksi.²⁰ Artinya, tidak ada satu versi masa lalu yang berlaku bagi semua anggota kelompok. Setiap kelompok sosial, entah itu keluarga, komunitas adat, atau kelompok keagamaan memiliki cara tersendiri dalam mengingat dan menafsirkan peristiwa.

Setiap keluarga memiliki kenangan tentang peristiwa penting. Meski peristiwanya sama, cara mengingatnya bisa saja berbeda : satu keluarga mungkin melihat dari sisi "A" dan keluarga yang lain akan melihat dari sisi "B". Dengan demikian , ingatannya bersifat relatif terhadap kelompok dan seringkali dibentuk sesuai identitas dan nilai – nilai kelompok tersebut. Peristiwa yang dianggap penting oleh kelompok lain akan lebih muda diingat, sedangkan peristiwa yang dianggap kurang relevan atau mengganggu identitas kelompok bisa dilupakan atau disederhanakan. Hal ini menjelaskan mengapa memori kolektif bisa berbeda jauh dari sejarah formal. Dengan cara ini, memori kolektif tidak hanya merekam masa lalu, tetapi juga membentuk identitas kelompok menjaga kesinambungan tradisi dan memberi makna terhadap pengalaman.

Ketiga, Identitas sosial dan Narasi Kolektif.

Memori kolektif berperan penting dalam menentukan identitas sosial. Ingatan yang dibagikan di dalam kelompok menciptakan rasa "kita" dan berbeda dari kelompok yang lain.²¹ Halbwachs menekankan bahwa meskipun memori kolektif bersifat dinamis dan dapat ditafsirkan ulang, identitas kelompok tetap terjaga melalui kontinuitas dan ritual.²² Cara kelompok mengingat peristiwa masa lalu, bukan hanya soal fakta, tetapi siapa mereka sebagai kelompok dan bagaimana mereka ingin menampilkan diri mereka dalam konteks sosial. Identitas kelompok dibangun melalui narasi kolektif, yaitu cerita – cerita yang disepakati bersama mengenai pengalaman, nilai dan tradisi kelompok.

Dalam konteks kelompok, setiap anggota mengingat masa lalu secara independen. Memori individu selalu dipengaruhi oleh kelompoknya. Apa yang dianggap penting untuk diingat, bagaimana peristiwa di interpretasi dan apa yang dikesampingkan, semuanya terkait dengan kebutuhan kelompok untuk menjaga identitasnya. Misalnya, sebuah suku yang mengalami konflik atau kehilangan anggotanya akan membentuk

²⁰ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, ed. Lewis.A.Coser, p 42

²¹ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, ed. Lewis.A.Coser. p 45

²² Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, ed. Lewis.A.Coser. p 45

narasi yang menekankan kesetiaan, keberanian, atau pengorbanan, sehingga anggota merasa bagian dari sejarah dan tujuan bersama.

Narasi kolektif ini juga berfungsi sebagai alat penyatuan sosial. Dengan menceritakan kembali peristiwa masa lalu melalui lensa kelompok, anggota dapat memahami posisi mereka dalam sejarah kelompok, mengenali kesamaan pengalaman, menegaskan ikatan sosial. Dengan kata lain identitas sosial dan narasi kolektif saling menguatkan di mana memori kolektif mempertahankan identitas sosial, sementara identitas sosial membentuk apa yang diingat dan bagaimana peristiwa diinterpretasikan. Hal ini menunjukkan bahwa memori bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi juga instrumen aktif dalam pembentukan dan pemeliharaan kelompok.²³

Keempat, Memori kolektif tidak sama dengan Sejarah Objektif.

Halbwachs membedakan memori kolektif dengan sejarah formal. Memori kolektif bersifat subjektif dipengaruhi oleh sudut pandang kelompok dan sering menekankan kontinuitas serta kesamaan, sedangkan sejarah formal sebaliknya, mencoba mencatat fakta secara utuh, kronologis dan objektif.²⁴

Memori kolektif terbentuk dari pengalaman kelompok. Setiap kelompok menafsirkan masa lalu sesuai dengan kebutuhan identitas sosial dan kontinuitas budaya. Halbwachs menekankan bahwa memori kolektif lebih menekankan kesamaan dan kontinuitas dari pada kronologi atau fakta objektif.²⁵ Dengan kata lain, kelompok cenderung mengingat hal – hal yang memperkuat rasa kebersamaan, loyalitas, dan nilai – nilai yang dianggap penting, sementara peristiwa yang tidak relevan dengan identitas kelompok dapat dilupakan atau direkonstruksi ulang. Sedangkan sejarah objektif berusaha merekam fakta – fakta masa lalu secara unyuary dan netral. Sejarawan mengumpulkan data, membandingkan sumber dan menyusun menjadi narasi logis. Tujuan sejarah adalah memberikan gambaran total dari masa lalu, termasuk peristiwa, periode dan perubahan yang terjadi tanpa memihak kepada kelompok tertentu.²⁶

Dalam sejarah objektif, fakta masa lalu dianalisis dari luar, biasanya oleh sejarawan yang mencoba menghindari bias dan melihat peristiwa secara keseluruhan. Namun dalam memori kolektif peristiwa masa lalu diingat dari dalam, yaitu perspektif kelompok yang mengalaminya. Hal ini menghasilkan interpretasi yang subjektif, di mana beberapa fakta diperkuat, disederhanakan atau bahkan diubah untuk menjaga identitas dan narasi

²³ Maurice Halwachs, *On Collective Memory*, ed. Lewis.A.Coser. p 38-45

²⁴ Maurice Halwachs, *On Collective Memory*, ed. Lewis.A.Coser. p 50

²⁵ Maurice Halwachs, *On Collective Memory*, ed. Lewis.A.Coser . p 57-60

²⁶ Maurice Halwachs, *On Collective Memory*, ed. Lewis.A.Coser. p 54-56

kelompok. Perbedaan ini menjelaskan mengapa kelompok yang sama – sama mengalami peristiwa tertentu dapat mengembangkan memori yang berbeda, meskipun peristiwanya sama.

Kelima, Proses Rekonstruksi Memori.

Individu tidak dapat mengingat masa lalu secara murni; ingatan selalu direkonstruksi. Memori kolektif membantu individu "menyusun" kembali pengalaman masa lalu agar sesuai dengan narasi persepsi kelompok.²⁷ Rekonstruksi memori kolektif merupakan proses dinamis di mana kelompok menafsirkan, mengubah dan menyesuaikan ingatan masa lalu agar selaras dengan kebutuhan sosial, identitas dan kohesi internal mereka.²⁸

Halbwachs menekankan bahwa ingatan manusia tidak pernah bersifat murni individual melainkan selalu terikat pada struktur sosial yang membingkai pengalaman dan persepsi masa lalu.²⁹ Memori kolektif bukan sekedar penyalinan fakta, tetapi pembuatan narasi yang sudah ada dalam kesadaran kelompok.

Hasil Temuan dan Analisis

Pada bagian ini penulis ingin menguraikan beberapa temuan penting dalam narasi persoalan yang terjadi pada suku Tohu dan tanganang.

1. Temuan pertama : Memori kolektif tentang Peristiwa pembunuhan Katonga Retang

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa pembunuhan Katonga Retang menjadi inti dari memori kolektif Suku Tohu, yang diwariskan secara turun temurun sebagai sebuah narasi trauma bersama. Ingatan ini tidak hanya dikenang sebagai sejarah, tetapi sebagai pengalaman emosional yang hidup, yang membentuk identitas komunal suku selama hampir satu abad.

Bagi suku Tohu, katonga Retang bukan sekedar individu, melainkan simbol penderitaan kolektif. Cerita tentang bagaimana Retang seorang penginjil yang datang membawa kabar baik, diperlakukan dengan kejam oleh suku Tanganang ia diseret dengan kuda menyusuri padang berbatu, dipukul, disiksa, hingga dikubur hidup – hidup di sumur tua dengan dilempari batu sampai mati. Peristiwa ini berulang kali diceritakan oleh keluarga dari generasi ke generasi sebagai pengingat luka yang belum sembuh. Detail cerita seperti lembaran alkitab yang disobek Retang sebagai penanda jalan sebelum

²⁷ Maurice Halbwachs, *The Collective Memory*, trans. Francis J.Ditter Jr. and Vida Yazdi Ditter (New York: Harper & Row, 1980),p61

²⁸ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, ed.Lewis.A.Coser. p 45-47

²⁹ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, ed.Lewis.A.Coser. p 50-52

kematianannya menjadi elemen penting dalam narasi, memperkuat gambaran penderitaan sekaligus kesetiannya pada iman.

Ingatan ini kemudian dilembagakan sebagai sumpah adat, yang melarang hubungan sosial, kekerabatan, maupun perkawinan yang dilarang antara suku Tohu dan suku tanganang. Bahkan larangan bagi Suku Tohu untuk memeluk agama Kristen, yang diartikan sebagai agama yang mengakibatkan Retang dibunuh, menjadi bagian dari konsekuensi spiritualitas dari tragedi tersebut. Dengan demikian, memori kolektif bukan sekadar cerita, tetapi menjadi dasar bagi struktur normatif yang mengatur tindakan dan perilaku komunal.

Narasi tentang Retang diwariskan dari generasi ke generasi. Anak - anak Suku Tohu tumbuh dengan cerita - cerita tentang leluhur mereka yang dibunuh secara tidak manusiawi yang membuat mereka tidak boleh mengunjungi kampung Tanganang, mengapa mereka tidak boleh menjalin hubungan dengan pihak yang dianggap sebagai pelaku, dan mengapa mereka harus menjaga jarak sosial dan emosional. Dalam hal ini memori berfungsi sebagai mekanisme mempertahankan batas identitas, membedakan antara kami (korban) dan mereka (pelaku).

Temuan ini memperlihatkan bagaimana memori kolektif tidak hanya menyimpan apa yang terjadi, tetapi juga membentuk bagaimana suatu kelompok memaknai dirinya dari waktu ke waktu. Memori suku Tohu berperan sebagai fondasi bersama yang melukiskan kesedihan, kemarahan, dan keterlukaan, yang disimpan sampai masa rekonsiliasi pada tahun 2024.

2. Pergeseran memori kolektif dan munculnya rekonstruksi melalui Gereja

Temuan kedua menunjukkan bahwa meskipun memori kolektif tentang pembunuhan Katonga Retang tertanam kuat dalam ingatan suku Tohu dan Tanganang, memori tersebut tidak bersifat statis. Seiring berjalannya waktu, memori kolektif mengalami proses pergeseran makna, penyusutan dan reinterpretasi dan dialog baru. Proses ini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, keagamaan serta tema identitas komunal dalam masyarakat Sumba modern.

Selama hampir se abad, memori kolektif tentang pembunuhan Retang bersifat eksklusif, diwariskan dalam lingkup Suku Tohu dan Tanganang tanpa diketahui masyarakat Sumba secara luas, bahkan tanpa diketahui secara detail oleh GKS sebagai institusi yang memiliki hubungan historis dengan Retang sebagai martir Injil pertama. Memori yang tertutup ini menunjukkan bahwa ingatan komunitas seringkali membentuk "zona sunyi" yang hanya dihidupi dalam tubuh sosial yang mengalaminya. Bagi dua suku tersebut,

peristiwa kekerasan itu menjadi bagian dari identitas komunal semata yang tidak perlu diketahui oleh dunia luar.

Namun perubahan mulai muncul ketika GKS menyelenggarakan perayaan 143 tahun Injil masuk ke pulau Sumba dan berkeinginan mengangkat sosok Katonga Retang sebagai martir GKS. Pada Momen inilah memori kolektif yang selama hampir seabad tidak dibicarakan menjadi terbuka kembali. Para tokoh Gereja yang mencari informasi mengenai sejarah Retang kemudian memicu munculnya kembali narasi – narasi yang sebelumnya terpendam. Dalam proses penggalian sejarah gerejawi, cerita pembunuhan Retang dan permusuhan panjang antara suku Tohu dan Suku Tanganang terbuka keruang publik. Momen ini menandai perubahan besar dalam status memori: dari memori komunal yang tertutup menjadi memori yang bersifat interkomunal.

Yang menarik, pemicu rekonstruksi bukan datang dari kedua suku secara organik, melainkan dari institusi Gereja yang membutuhkan pengungkapan sejarah demi kepentingan ritual, penghormatan martir, dan refleksi misi, dan atas dasar kebutuhan itulah kedua suku membuka kembali lembaran yang lama telah dipendam.

Ketika proses mediasi dilakukan, baik suku Tohu maupun Tanganang terlibat dalam langkah – langkah yang membuktikan bahwa memori kolektif sebenarnya dapat di negosiasi ulang. Ritual adat Marapu yang dilakukan suku Tohu untuk meminta restu leluhur, menyampaikan niat baik dari suku Tanganang, simbol – simbol perdamaian berupa kuda dan kain, hingga dialog di rumah almarhum Katonga Retang menunjukkan bagaimana memori kolektif itu dibuka, ditata ulang, dan diberikan horizon baru.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa rekonstruksi muncul karena ada transformasi pada cara dua suku tersebut mengingat peristiwa. Mereka tidak lagi mengingat peristiwa tersebut sebagai alasan untuk mempertahankan batas identitas, tetapi sebagai momen yang perlu di transformasi untuk menciptakan hubungan sosial yang baru.

3. Hasil temuan berikutnya yaitu : Rekonsiliasi sebagai proses Simbolik dan Emosional yang terakumulasi melalui generasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi antara Suku Tohu dan Suku Tanganang yang terjadi setelah 98 Tahun bukanlah sebuah peristiwa yang muncul secara tiba – tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang terbentuk melalui akumulasi perubahan emosional, simbol dan sosial antar generasi. Rekonsiliasi yang penulis maksudkan dalam persoalan ini dapat dipahami hanya sebagai tindakan formal berdamai, tetapi sebagai momen puncak dari penataan ulang hubungan sosial dan emosi, tetapi sebagai momen puncak dari penataan ulang hubungan sosial dan emosi kolektif yang berlangsung satu

abad. Penjelasan ini sejalan dengan tentang imajinasi moral yang ditulis oleh Jhon Paul Lederach, Ia menyebutkan bahwa imajinasi moral adalah kemampuan untuk membayangkan dan membangun kemungkinan – kemungkinan baru dalam hubungan manusia, kemungkinan yang tidak terjebak oleh pola kekerasan, dendam atau struktur konflik yang sudah lama mengakar.³⁰ Bagi Lederach Imajinasi moral sebagai sebuah kapasitas untuk bertemu realitas kekerasan tetapi tetap mampu melihat kemungkinan – kemungkinan baru untuk masa depan yang lebih baik.³¹

Suku Tohu dan Tanganang tidak lagi melihat yang satu dengan yang lain sebagai musuh tetapi sebagai sesama. Saling menerima kompleksitas, bukan polaritas “kami vs mereka”, rekonsiliasi menuntut kedua belah pihak untuk melihat bahwa tidak semua anggota suku adalah pelaku kekerasan, ada narasi yang berbeda dari masing – masing pihak dan tidak ada kebenaran yang tunggal.

Generasi baru mulai mengalami kenyataan sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Bagi generasi muda kedua suku, ingatan terhadap peristiwa yang terjadi 98 tahun yang lalu tidak lagi bersifat personal, melainkan menjadi cerita yang mungkin dipertanyakan relevansinya dengan kehidupan mereka saat ini. Dalam konteks inilah muncul ruang untuk reinterpretasi memori. Generasi saat ini melihat bahwa mempertahankan permusuhan tidak lagi memiliki fungsi sosial yang konstruktif. Proses ini menandai pergeseran dari memori yang awalnya dianggap sebagai beban menjadi memori sebagai pelajaran.

Analisis Memori Kolektif Suku Tohu Dan Suku Tanganang berdasarkan Teori Halbwachs

Peristiwa tragis yang menimpa Katonga Retang pada masa kolonial belanda bukan hanya sekedar peristiwa individual, tetapi telah membentuk memori kolektif bagi kedua suku, Tohu dan Tanganang. Dalam peristiwa kematian Retang menjadi pusat pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk perasaan kebersamaan, kesedihan, dan permusuhan antara kedua suku. Halbwachs menyebutkan bahwa memori manusia dibentuk dan dibatasi oleh kelompok sosial tempat ia berada³². Kematian Retang menjadi pusat pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menyebabkan permusuhan yang panjang bagi kedua suku.

³⁰ Jhon Paul Lederach. *The Moral Imagination; the art and soul of Building Peace*, (Oxford University Press, 2025)p 4-5

³¹ Jhon Paul Lederach. *The Moral Imagination; the art and soul of Building Peace*. P 4-5

³² Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*. (Chicago: University of Chicago Press, 1992) p 38-40

Halbwachs juga menekankan bahwa memori kolektif bersifat selektif dan terstruktur.³³ Fakta – fakta tertentu dipertahankan, sementara yang lain diabaikan sesuai dengan kebutuhan sosial dan identitas kelompok. Dalam persolan pertikaian antara Suku Tohu dan Suku Tanganang, generasi awal suku Tohu telah memilih untuk menegaskan janji adat agar tidak berinteraksi dengan suku Tanganang dan menjaga jarak dari agama Kristen. Seleksi ini mencerminkan bagaimana memori kolektif tidak mencatat semua peristiwa, melainkan hanya peristiwa yang dianggap penting bagi kelangsungan identitas kelompok dan struktur sosial. Tentu ada kisah lain yang dilupakan namun tidak dianggap penting oleh suku Tohu, misalnya pada saat jenazah dibawa ke Payeti, yang mengusung jenazah itu adalah mereka yang dianggap sebagai pembunuh langsung Retang. Mereka harus melewati perjalanan yang cukup jauh dengan kondisi infrastruktur yang belum ada, harus melewati pegunungan, menginjak batu cadas dan di bawah terik matahari. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, perjalanan ke Payeti membutuhkan waktu sehari – hari untuk sampai di sana. Bahkan dalam narasi cerita Pendeta Tanganang, pengusung jenazah ada yang sampai pingan. Narasi lainnya yang seolah – olah dilupakan yaitu kematian masal yang dialami oleh Suku Tanganang saat Belanda mengebung dan menembak dengan brutal, ada anak, perempuan, orang tua renta, pemuda yang bisa jadi tidak terlibat dalam penyiksaan dan pembunuhan Retang, namun mereka meenjadi korban. Bagi Tohu memori ini tidak terlalu penting, yang penting adalah anggota keluarga mereka yang mati karena dibunuh oleh Suku Tanganang.

Konsep individu dan narasi kolektif juga tampak jelas, peristiwa kematian Retang tidak hangat diingat oleh individu, tetapi tersalur melalui interaksi sosial, ritual adat, dan cerita yang diwariskan secara lisan maupun simbolis. Setiap individu dalam kelompok berpartisipasi dalam menghidupkan kembali memori kolektif ini, sehingga pengalaman pribadi dintegrasi ke dalam narasi kelompok yang lebih luas.³⁴ Misalnya, setiap keluarga Toh dan Tanganang menginternalisasi kematian Retang sesuai dengan posisi dan pengalaman masing – masing. Tetapi tetap dalam kerangk cerita kolektif yang sama

Sangat penting untuk dicatat bahwa memori kolektif tidak sama dengan sejarah objektif.³⁵ Sementara fakta sejarah mencatat kematian Retang dan reaksi Belanda secara kronologis, memori kolektif suku menekankan pengalaman emosional, nilai- nilai adat, dan simbolisme ritual. Peristiwa tiga hari pencarian Retang dan penyebaran sobekan

³³ Maurice Halbwachs, *On Kolektive Memory*.p 45-47

³⁴ Maurice Halbwachs, *On Kolektive Memory*. p 50-52

³⁵ Maurice Halbwachs, *On Kolektive Memory*. p 53-55

Alkitab menjadi bagian dari ingatan kolektif yang menegaskan keberanian Retang dan rasa bersalah serta trauma masyarakat Tanganang, bukan sekedar catatan faktual.

Proses rekonstruksi memori juga terlihat dalam upaya rekonsiliasi tahun 2024, setelah hampir 98 tahun, narasi kolektif yang semula menekankan permusuhan dan janji adat yang terlihat sulit untuk dilanggar namun dapat di terobos dengan mediasi yang dilakukan oleh Pihak BPMS dan beberapa Pendeta dan pimpinan marapu. Memori kolektif direkonstruksi agar trauma dapat diubah menjadi narasi perdamaian, di mana simbol – simbol adat seperti darah dan hati ayam serta pertukaran kain dan hewan menjadi media yang menegaskan persetujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis, dapat direvisi/ dibentuk ulang untuk memenuhi kebutuhan sosial kontemporer, seperti menciptakan rekonsiliasi dan memperkuat kohesi antar suku.³⁶

Dengan demikian, konflik dan rekonsiliasi antara suku Tohu dan Suku Tanganang merupakan contoh nyata dari teori Halbwachs : memori kolektif terbentuk dalam kerangka sosial, selektif, dan terstruktur, dipertahankan melalui narasi kolektif, berbeda dengan sejarah objektif dan dapat direkonstruksi untuk disesuaikan tujuan sosial dan identitas kelompok saat ini. kasus ini menegaskan bagaimana memori kolektif bukan sekedar ingatan masa lalu, tetapi alat yang membentuk identitas, memulihkan hubungan sosial dan membangun perdamaian.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis atas peristiwa pembunuhan Katonga Retang dan dinamika relasi antara suku Tohu dan suku Tanganang maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang berlangsung hampir satu abad tersebut tidak semata – mata dipertahankan oleh ingatan individual, melainkan oleh memori kolektif yang di konstruksi, diwariskan, dan dilembagakan dalam kerangka sosial kedua suku, sebagaimana ditegaskan oleh Maurice Halbwachs bahwa ingatan manusia selalu berakar pada kelompok sosial tempat individu berada.

Memori kolektif atas peristiwa kekerasan tersebut menunjukkan sifat yang selektif dan ter struktur. Unsur- unsur tertentu, seperti kematian Katonga Retang, raa duka, ketidakadilan, serta keterlibatan pihak lain, dipertahankan dan ditekan secara berulang – ulang, sementara konteks historis yang lebih luas, termasuk situasi kolonial dan dinamika kekuasaan cenderung terpinggirkan. Selektivitas ini memperlihatkan bahwa memori

³⁶ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*. p 60-62

kolektif tidak berfungsi rekaman objektif masa lalu, melainkan sebagai sarana kelompok untuk menjaga koherensi identitas dan kesinambungan makna dalam kehidupan sosial mereka.

Sejalan dengan teori Halbwachs, memori kolektif tersebut penting dalam pembentukan identitas sosial suku Tohu dan Suku Tanganang. Ingatan bersama atas peristiwa pembunuhan tidak hanya membedakan "kami" dan "Mereka" tetapi juga menginstitusionalisasi batas kekerabatan melalui larangan kawin-mawin dan pembatasan relasi antar suku. Dengan demikian, memori kolektif berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menata relasi sosial, sekaligus memelihara permusuhan lintas generasi meski pun para pelaku peristiwa telah tiada.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa memori kolektif bersifat dinamis dan dapat direkonstruksi. Proses rekonsiliasi yang terjadi setelah 98 tahun memperlihatkan bagaimana perubahan kerangka sosial, melalui mediasi gereja, pengungkapan kembali narasi yang tersembunyi, serta ritual adat marapu, memungkinkan terbentuknya penafsiran atas masa lalu. Dalam kerangka Halbwachs, rekonsiliasi itu terjadi bukan karena memori dilupakan, melainkan karena memori ditata ulang dalam bingkai sosial yang baru, sehingga makna peristiwa bergeser dari sumber permusuhan menjadi dasar pengakuan, pemulihan, dan perdamaian.

Dengan demikian, memori kolektif tidak identik dengan sejarah objektif, melainkan merupakan konstruksi sosial yang hidup, berubah, dan bergantung pada konteks kelompok. Dalam persoalan suku Tohu dan Tanganang, memori kolektif terbukti memiliki dua wajah: di satu sisi memperpanjang luka dan konflik, namun disisi lain ia juga menyediakan landasan simbolik dan kultural bagi terwujudnya rekonsiliasi. Temuan ini menegaskan relevansi teori Halbwachs dalam memahami konflik komunal dan membuka ruang bagi pendekatan rekonsiliasi yang berakar pada pengelolaan memori kolektif secara sadar dan dialogis.

Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai memori kolektif dalam konflik dan rekonsiliasi antar suku Tohu dan suku Tanganang, penelitian ini menyarankan agar kajian bisa dilanjutkan dengan mengembangkan dialog teoretis yang lebih luas mengenai dinamika memori, trauma, dan rekonsiliasi sosial.

Daftar Pustaka

- Akbar, Puja Nuryamin, dan Abdurahman. "Memori Kolektif Peristiwa Heroik Bojongkokosan dalam Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan (1992-2023), *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 7,no 2 (2023)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/70748/29915#>
- Assmann, Jan. *Cultural Memory and Early Civilization; Writing, Rememberance, and Political Imagination*, Cambridge; Cambridge University Press, 2020
- Coser, Lewis A., ed. *On Collective Memory*. By Maurice Halbwachs Chicago: Uversity of Chicago Press, 1992.
- Devine- Wright, Patrick. Sosial Memory and Ethnic Conflicct, "Dalam *Memory, Identity and Pleace*, 112-115. London : Routledge, 2009.
- Halbwachs, Maurice. *The Collective Memory*. Translated by Francis. J Ditter Jr. and Vida Yazdi Ditter. New York: Harper & Row, 1980.
- _____. *On Collective Memory*. Edited by Lewis A. Coser. Chicago : University of Chicago Press, 1992
- _____, The Reconstruction of the Past. "Dalam *The Collective Memory Reader*, edited by Jeffrey K.Olick, Vekick, Vared Vinitzky-Seroussi, dan Daniel Levy. Oxford:Oxford University Press, 2011
- Joelismansyah. *Memori Kolektif GAM dan Implikasinya terhadap relasi Etnis Aceh-Jawa di kota Banda Aceh*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021
- Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford:Oxford University Press, 2025
- Moleong, Lexy J. *metodelogi Peneltian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1989
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruksi*. Bandung: Alfabeta, 2021
- Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids, MI: Eerdmans,2019
- Watimena, Reza A.A. "Mengurai Ingatan Kolektif bersama Maurichs, Jan Assmann, dan Aleida Assmann." *Jurnal Filsafat* 16 (2016)
- Sumber Wawancara
- Djawu, Anderias L. Wawancara oleh Penulis. Tanganang, 30 Mei 2024
- Lomi, Marlin Wawancara Oleh Penulis. Payeti 7 Juni 2024
- Bunga, Ana. Wawancara oleh Penulis. Lambanapu 7 Juni 2024